

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta**

Pendirian Sekolah Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dilatarbelakangi oleh keinginan Yayasan At-Turots Al-Islamiy untuk lebih mengabdikan diri dan berdakwah melalui bidang pendidikan. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta adalah sebuah Perguruan Tinggi Islam yang berada di bawah naungan Yayasan At-Turots Al-Islamiy Yogyakarta, dengan tujuan mencetak sarjana muslim yang berkualitas, berpengetahuan luas, serta memiliki aqidah dan dedikasi tinggi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, sejalan dengan pemahaman para pendahulu umat yang shalih.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren, tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang berlandaskan pada pesantren, di mana mulazamah dengan para ulama menjadi salah satu program unggulannya. Kitab-kitab klasik warisan ulama menjadi bagian dari pembelajaran, yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan mahasiswa/i sebagai pendidik umat, kader dai, dan ulama rohani.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 18 Februari 2025

## 1. Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Table 1: Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta<sup>2</sup>

1.	Nama Sekolah	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
2.	Status Sekolah	Swasta dibawah Kemenag
3.	Alamat Sekolah	Jalan Wonosari Km. 10 Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta
4.	Kota	Bantul
5.	Provinsi	DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)
6.	Email	info@stitmayogyakarta.ac.id stitmadani@yogyakarta.com

## 2. Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

### a. Visi

”Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren yang Unggul dalam Pengembangan Keilmuan Islam dengan Landasan Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah pada Tahun 2033”.

### b. Misi:

- 1) Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Keislaman yang berwawasan Global dan berkemajuan.

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, disusun pada 21 Februari 2025

- 2) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan yang bernilai keislaman melalui penelitian, teknologi dan kewirausahaan yang berkemajuan.
- 3) Memajukan Sumber Daya Manusia Islami berwawasan global sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa.
- 4) Mengembangkan moderasi pesantren untuk kemajuan umat dan bangsa.

c. Tujuan:

- 1) Mewujudkan penghayalan dan pengamalan nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi civitas akademika.
- 2) Mewujudkan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kewirausahaan yang berkemajuan dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Mewujudkan sarjana islam yang memiliki wawasan Global yang siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
- 4) Mewujudkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pesantren.<sup>3</sup>

Penyampaian visi, misi, dan tujuan yang terdapat di website resmi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi ini merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang berlandaskan pendidikan Islam, sesuai dengan pemahaman salafus shalih.

---

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, diakses pada 18 Februari 2025

### 3. Sejarah Berdiri

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta didirikan pada tahun 2017 dibawah naungan Yayasan Majelis At Turots Al Islamiy dan diketuai oleh Dr. Jumadi M.pd. Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta dilatarbelakangi oleh keinginan Yayasan Majelis At Turots Al Islamy untuk lebih mendalami pengabdian dan berdakwah melalui dunia pendidikan. Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta adalah lembaga pendidikan agama yang didirikan pada tahun 2000 oleh Ustadz Abu Nida' Chomsaha Sofwan, Lc. Awalnya, pesantren ini dimulai dengan halaqoh tahfiz, namun berkat rahmat dari Allah Ta'ala dan usaha keras pengurusnya, pesantren ini kini berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan yang besar.

Setelah lebih dari 13 tahun berpengalaman dalam mengelola pendidikan formal dan non-formal, Yayasan Majelis Atturots Al-Islamy (YMAI) berencana untuk melangkah ke tahap selanjutnya dengan mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam. Keinginan ini didorong oleh beberapa alasan, pertama, karena keinginan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz untuk berperan lebih dalam dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, dukungan yang besar dari masyarakat umum, terutama kalangan pesantren, menjadi pendorong lahirnya perguruan tinggi berkualitas yang berasal langsung dari "rahim" pondok pesantren. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan

diaspora masyarakat pesantren yang telah menyebar ke berbagai sektor kehidupan bangsa, seperti akademik, ekonomi, politik, birokrasi pemerintah, dan kebudayaan. Secara praktis, dorongan ini terlihat dalam kesediaan akademisi berkualitas dari berbagai perguruan tinggi ternama di Yogyakarta untuk aktif terlibat dalam pengembangan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Ketiga, fasilitas fisik dan non-fisik yang sudah ada di berbagai lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Islamic Centre Bin Baz membuka peluang besar di masa depan untuk mengembangkan sebuah konsep lembaga pendidikan keagamaan yang terintegrasi.

Dalam upaya mencapai tujuan perguruan tinggi tersebut, salah satunya diperlukan keberadaan jurusan atau program studi. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mengusulkan dua program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dalam rangka memenuhi tuntutan dan peran jurusan/program studi di perguruan tinggi serta sejalan dengan regulasi pemerintah mengenai penetapan ilmu dan gelar akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta membuka Program Studi PAI dan PBA sebagai langkah lanjutan yang berfokus pada peningkatan kemajuan dan profesionalisme program studi, dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan nasional, khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang kami usulkan.<sup>4</sup>

#### 4. Program Unggulan

Kampus yang terletak di Yogyakarta ini memiliki dua program studi yang keduanya telah terakreditasi Baik Sekali, yaitu Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kampus yang berlandaskan pada sistem kepesantrenan ini menawarkan program unggulan yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa/i dalam menuntut ilmu.<sup>5</sup> Program unggulan berbasis kepesantrenan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani adalah sebagai berikut:

- a. Kampus berbasis pesantren yang menekankan program unggulan pesantren seperti Aqidah, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tahfidz Al-Qur'an.
- b. Pembelajaran kampus bersama para *masyaikh* Timur Tengah, *asatidz kibar*, Doktor dan Profesor.
- c. Mempelajari kitab-kitab para ulama dan berkesempatan mengambil sanad dari para *masyaikh*.
- d. Memiliki area kampus yang syar'i dan lingkungan mahasiswa dengan mahasiswi yang terpisah.

---

<sup>4</sup> <https://stitmadani.ac.id/> diakses pada 20 februari 2025

<sup>5</sup> <https://stitmadani.ac.id/> diakses pada 19 Februari 2025

- e. Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung untuk mahasiswa/i.
- f. Memiliki ruang kelas berbasis multimedia.<sup>6</sup>

Sistem pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menjadi salah satu keunggulan dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Pada kampus ini, diterapkan dua metode pembelajaran, yaitu formal dan non-formal. Metode formal berlangsung seperti perkuliahan pada umumnya, sementara metode non-formal melibatkan mahasiswa/i yang tinggal di madrasah bersama guru untuk mempelajari ilmu secara mendalam.

#### 5. Letak Geografis Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta terletak di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Berikut adalah gambaran letak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Dusun Karangploso
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan warga Dusun Karangploso
- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Karangploso - Sitimulyo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Opak<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> <https://stitmadani.ac.id/pmb-2025-2026/> di akses pada 24 Februari 2025

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, disusun pada 23 Februari 2025

Akses menuju Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta cukup mudah karena jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota Ring Road Selatan Yogyakarta. Dari Terminal Giwangan, jarak menuju lokasi dapat ditempuh sekitar 16 menit<sup>8</sup>, dari Stasiun Tugu sekitar 34 menit<sup>9</sup>, dari Stasiun Lempuyangan sekitar 28 menit<sup>10</sup>, sedangkan dari Bandara YIA di Kulonprogo memerlukan waktu sekitar 1 jam 22 menit menggunakan mobil ataupun grab.<sup>11</sup> Pengunjung juga dapat menggunakan ojek online untuk sampai ke Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

#### 6. Struktur Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Berikut struktur organisasi kampus dan pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta<sup>12</sup>:

---

<sup>8</sup> <https://g.co/kgs/1CyNvhH> diakses pada 25 Februari 2025

<sup>9</sup> <https://g.co/kgs/Dpm5GrP> diakses pada 25 Februari 2025

<sup>10</sup> <https://g.co/kgs/oaineha> diakses pada 25 Februari 2025

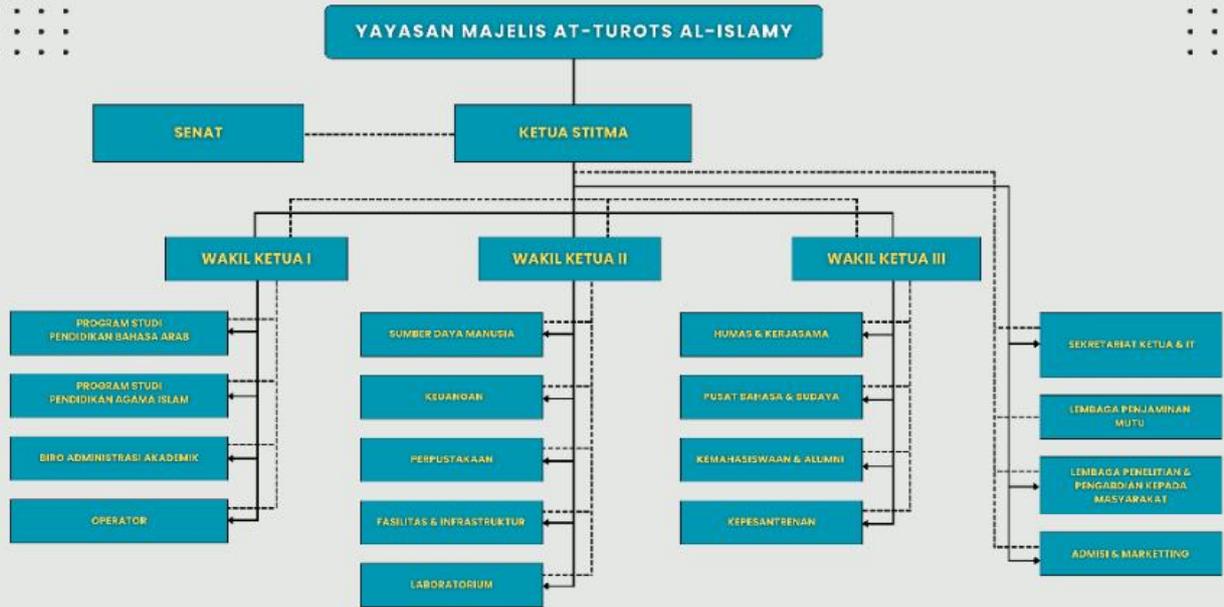
<sup>11</sup> <https://g.co/kgs/2JxWTwy> diakses pada 25 Februari 2025

<sup>12</sup> Data Dokumentasi, disusun pada 26 Februari 2025



# STRUKTUR ORGANISASI

## SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI YOGYAKARTA



Keterangan :

— = Garis Komando  
- - - = Garis Koordinasi

[f](#) [@](#) [v](#) stitma.yogyakarta [globe](#) stitmadani.ac.id [yt](#) STITMA Channel

Gambar 3.1 Struktur Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Gambar 3.1 memuat struktur organisasi kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta yang dibawah binaan Yayasan Majelis At Turots Al-Islamiy. Pemaparan dari gambar 3.1 diantaranya ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta berkoordinasi dengan senat, sekretariat ketua dan IT, lembaga penjaminan mutu, lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, serta admisi dan marketing, kemudian ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

memberikan komando kepada pembantu ketua 1, pembantu ketua 2, dan pembantu ketua 3. Setiap pembantu ketua memiliki beberapa divisi atau bidang untuk mensukseskan program-program kerjanya. Pembantu ketua 1 memiliki 4 divisi, pembantu ketua 2 memiliki 5 divisi, dan pembantu ketua 3 memiliki 4 divisi.

Gambar 3.2 memuat struktur organisasi pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Pemaparan dari gambar 3.2 diantaranya ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta berkoordinasi dengan ketua kasantrian, wakil ketua kasantrian, dan staf kepesantrenan. Kemudian, ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta memberikan komando kepada 5 divisi yang masing-masing memiliki program kerja.

#### 7. Data Dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta mencatatkan jumlah 533 mahasiswa dan mahasiswi yang terdaftar di dua program studi, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Para mahasiswa/i tersebut tersebar dalam beberapa kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti kelas unggulan, reguler, dan weekend. Setiap kelas dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang maksimal dengan mempertimbangkan fleksibilitas jadwal dan kurikulum yang komprehensif.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta juga didukung oleh 26 dosen yang kompeten dan memiliki dedikasi tinggi di bidangnya. Berikut data-data dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta<sup>13</sup>:

Table 2: Data Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

No	NIDN	Nama Dosen	Jabatan Akademik	Program Studi
1.	2111048503	Adi Haironi	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
2.	2104088001	Agus Santoso	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
3.	2101078304	Agus Sulistyio	-	Pendidikan Agama Islam (S1)
4.	2127087702	Agustiar	-	Pendidikan Agama Islam (S1)
5.	2127069503	Eko Ngabdul Shodikin	-	Pendidikan Agama Islam (S1)
6.	9921012075	Jumadi	-	Pendidikan Agama Islam (S1)
7.	2115088904	Qiyadah Robbaniah	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
8.	2130048802	Roidah Lina	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
9.	2105038502	Sarwadi	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)

<sup>13</sup> <https://sttmdani.ac.id/dosen/> diakses pada 3 Maret 2025.

10.	2126077704	Suhartono	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
11.	2120066701	Widiyanto	Lektor	Pendidikan Agama Islam (S1)
12.	2114048706	Widyaningtyas Kusumawarda	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
13.	2115068907	Yelis Nur Wahidah	Asisten Ahli	Pendidikan Agama Islam (S1)
14.	2129097901	Amrin Mustofa	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
15.	2124078002	Aris Munandar	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
16.	2118038603	Dhian Marita Sari	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
17.	2105039601	Ibnu Fitrianto	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
18.	2128049404	M. Husni Arsyad	-	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
19.	2112037801	Mubarok	-	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
20.	2130109002	Muhammad Syafii Tampubolon	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
21.	2123059701	Rizkiyana Wahyu Laras Pertiwi	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
22.	2115127503	Sugeng Prianto	Asisten Ahli	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
23.	2117038001	Syaiful Anam	Lektor	Pendidikan Bahasa Arab (S1)
24.	2127099202	Zulkifli Hayad	-	Pendidikan Bahasa Arab (S1)

## 8. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Fasilitas yang disediakan dapat mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik mahasiswa/i dan mempermudah pelaksanaan berbagai kegiatan. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan akademik dan non-akademik. Beberapa fasilitas yang ada di kampus ini antara lain: asrama, masjid, ruang perkuliahan, ruang micro teaching, perpustakaan, aula, supermarket, dan lapangan olahraga.<sup>14</sup> Berikut daftar sarana dan prasarana di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta:

Table 3: Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Ruang	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
Kelas	11	-	✓	-
Micro Teaching	1	-	-	✓
Musolla	1	-	-	✓
Perpustakaan	1	-	-	✓
Asrama Mahasiswa	23	-	✓	-
Ruang Dosen	2	-	-	✓
Ruang Ketua	1	-	-	✓

---

<sup>14</sup> Observasi di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 20 Februari 2025

Ruang Admisi	1	-	-	✓
Ruang Rapat	2	-	-	✓
Ruang Kaprodi PAI & PBA	2	-	-	✓
Ruang LPPM	1	-	-	✓
Ruang Waket I	1	-	-	✓
Ruang Waket II	1	-	-	✓
Ruang Waket III	1	-	-	✓
Ruang Akademik	1	-	-	✓
Lapangan Futsal	1	-	-	✓
Lapangan Voly	1	-	✓	-

## B. Penyajian Data

Penelitian kualitatif deskriptif di gunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis kualitatif efektivitas Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil pembelajaran Tahsin mahasiswa dengan Metode Bin Baz (MBB).

### 1. Analisis Kualitatif Efektivitas Metode Bin Baz (MBB) Pada Pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Menurut Agustina dalam skripsinya yang dikutip oleh Nurul Femica Azzahra Efektivitas berarti tingkat keberhasilan dalam

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semakin hasil kegiatan mendekati tujuan, maka efektivitasnya semakin tinggi, dan sebaliknya.<sup>15</sup>

a) Pengorganisasian Materi yang Baik

Sebelum metode pembelajaran Metode Bin Baz (MBB) diterapkan, penanggung jawab metode tersebut memulai serangkaian pelatihan untuk para pengajar. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan pengajar dalam menyampaikan materi ajar kepada mahasiswa dengan cara yang efektif. Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Uztadz Eli Jabarudin S.Pd selaku penanggung jawab Metode Bin Baz (MBB) diperoleh informan sebagai berikut:

”Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode tersebut, kami selaku penanggung jawab memanggil para pengajar untuk melatih dan menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa.<sup>16</sup>”.

Selain itu, setiap sesi pembelajaran pada Metode Bin Baz (MBB) umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan mahasiswa mengulang materi pembelajaran, kemudian tahap inti mahasiswa menerima materi baru dari pengajar, adapun tahap penutup diadakan pengambilan nilai mahasiswa. Data di atas diperoleh dari hasil

---

<sup>15</sup> Femica Azzahra, “Konsep Efektivitas.”

<sup>16</sup> Data wawancara penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Eli Jabarudin, S.pd. Tanggal 17 Februari 2025.

wawancara dengan Uztadz Fajar Amirudin sebagai pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) diperoleh informan sebagai berikut:

”Metode Bin Baz (MBB) ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pendahuluan yang berisi pengulangan materi, kemudian inti yang berisi pengenalan materi baru, dan penutup yang berisi pengambilan nilai mahasiswa<sup>17</sup>”.

Para pengajar sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu menertibkan halaqah, menanyakan kabar mahasiswa, membaca iyel-iyel, membaca hadist motivasi, dan mengulang pembelajaran yang telah dipelajari serta tanya jawab, kemudian pada bagian isi pengajar memberikan materi baru, praktek materi baru, dan pengambilan nilai, adapun bagian penutup pengajar memberikan Tahsin juz 30 pada mahasiswa”.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Ahmad Termizi salah satu mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta prodi PAI semester 4 diperoleh informan sebagai berikut:

”Pengorganisasian pembelajaran Tahsin dengan metode ini memuat beberapa tahapan seperti pembukaan, dimana pembukaan ini pengajar tidak akan memulai pembelajaran sampai mahasiswa duduk tertib, kemudian dilanjutkan iyel-iyel, pembacaan hadist motivasi, dan pengulangan materi yang telah disampaikan. Adapun bagian isi mencakup materi baru, praktek materi, dan pengambilan nilai. Adapun bagian

---

<sup>17</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

penutup mencakup mencakup Tahsin juz 30, penertiban halaqah, dan salam<sup>18</sup>”.

Materi yang diberikan oleh pengajar disampaikan dengan jelas dan terstruktur kepada mahasiswa karena dalam buku ajar Metode Bin Baz (MBB) materinya telah tersusun dengan baik yang dimulai dari materi yang paling dasar, menengah dan sulit. Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan Muhamad Raihan mahasiswa semester 2 prodi PAI diperoleh informan sebagai berikut:

”Materi yang disampaikan oleh pengajar dengan buku Metode Bin Baz (MBB) mudah dipahami karena tersusun secara terstruktur dari yang paling dasar, menengah hingga yang sulit”<sup>19</sup>.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Musolla Ustman Bin Affan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) dilaksanakan setiap hari pada waktu setelah subuh sampai jam 06.00 WIB, kemudian dilanjutkan setelah magrib sampai masuk waktu salat isya. Pada tahap pembukaan mahasiswa fokus untuk mengulang materi yang telah diajarkan, kemudian pada tahap inti

---

<sup>18</sup> Data wawancara dengan Ahmad Termizi (mahasiswa semester 4 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>19</sup> Data wawancara dengan Muhammad Raihan (mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

mahasiswa mendapatkan materi baru, dan pada tahap penutup mahasiswa menyetorkan hafalan juz 30 serta pengambilan nilai.<sup>20</sup>

b) Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran Metode Bin Baz (MBB) meliputi penyampaian materi secara jelas, kemampuan berbicara dengan lancar, menjelaskan konsep abstrak menggunakan contoh, keterampilan berbicara yang baik dengan intonasi, nada, serta ekspresi yang tepat, dan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan langsung Uztadz Eli Jabarudin selaku penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) sebagai berikut:

”Pembelajaran menggunakan Metode Bin Baz harus dengan cara yang mudah dimengerti dan menggunakan contoh sederhana agar mahasiswa lebih cepat paham. Selain itu, intonasi dan ekspresi juga dijaga agar mereka bisa memahami informasi dengan lebih baik terutama ketika praktek. Kemampuan mendengarkan juga sangat penting karena bisa membantu siswa memperbaiki bacaan mereka<sup>21</sup>”.

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan mahasiswa, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menciptakan suasana yang nyaman dan penuh keakraban. Pendekatan ini melibatkan pembentukan hubungan yang lebih

---

<sup>20</sup> Data observasi pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu magrib, 23 Februari 2025.

<sup>21</sup> Data wawancara penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Eli Jabarudin, S.pd. Tanggal 17 Februari 2025.

bersifat persahabatan, di mana komunikasi dan diskusi berjalan dengan santai namun tetap efektif. Melalui cara ini, mahasiswa merasa lebih leluasa dan nyaman dalam menyampaikan pendapat atau bertanya, sehingga interaksi dalam pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Pendekatan tersebut juga diharapkan dapat mempermudah pemahaman materi yang diajarkan sekaligus mempererat hubungan antara pengajar dan mahasiswa.

Data diatas merupakan hasil wawancara yang disampaikan oleh Uztadz Fajar Amirudin selaku pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) diperoleh:

”Cara berkomunikasi yang efektif kepada mahasiswa yang pertama saya lakukan adalah membawa suasana pertemanan senyaman mungkin, kemudian kami berkomunikasi dan berdiskusi selayaknya teman yang mengobrol<sup>22</sup>”.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan bahwa proses pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) ini berjalan dengan baik. Cara berkomunikasi yang baik yang dilakukan oleh pengajar kepada mahasiswa seperti halnya berkomunikasi dengan teman akrab, menyesuaikan kondisi dan latar belakang mahasiswa, komunikasi yang baik, dan penyampaian materi ajar yang baik<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

<sup>23</sup> Data observasi pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu magrib, 23 Februari 2025.

c) Hasil Belajar Mahasiswa yang Baik

Pencapaian hasil belajar yang maksimal dapat terwujud apabila proses pembelajaran mampu mendukung mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara efektif. Penyampaian materi yang terstruktur dengan baik dan aktivitas pembelajaran yang sesuai merupakan faktor kunci dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran bertujuan untuk mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap materi sekaligus mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup beragam kegiatan yang dapat mendukung mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pernyataan di atas disampaikan langsung oleh Uztadz Eli

Jabarudin S.Pd selaku penanggung jawab, sebagai berikut:

”Hasil belajar yang baik apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan mahasiswa dan keterampilannya melalui penyajian materi ajar dan aktivitas untuk membantu memudahkan mahasiswa dalam rangka untuk mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan<sup>24</sup>”.

Keberhasilan pencapaian hasil belajar yang optimal dapat diukur tidak hanya dari sejauh mana mahasiswa memahami materi

---

<sup>24</sup> Data wawancara penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Eli Jabarudin, S.pd. Tanggal 17 Februari 2025.

yang diajarkan, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pemahaman yang mendalam tentang materi dan kemampuan untuk mengaplikasikannya secara praktis dipandang sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar yang baik tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan aplikatif yang mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Data diatas diperoleh melalui wawancara dengan Arrafi Ramadhan mahasiswa semester 4 prodi PAI, diperoleh informan sebagai berikut:

”Menurut saya pencapaian hasil belajar yang baik yaitu ketika mahasiswa memahami apa yang disampaikan pengajar dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>”.

Berdasarkan hasil wawancara, seseorang dianggap berhasil dalam pembelajaran apabila ia tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya dengan bijaksana, dan menjadikan ilmu tersebut sebagai sarana untuk meraih ridha Allah. Dengan demikian, pencapaian hasil belajar

---

<sup>25</sup> Data wawancara dengan Arrafi Ramadhan (mahasiswa semester 4 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

yang sesungguhnya mencakup aspek intelektual, aplikatif, dan spiritual yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Pernyataan di atas diperoleh melalui wawancara dengan Yoga Saputra mahasiswa semester 6 prodi PAI, sebagai berikut:

”Seseorang dapat dikatakan sukses dalam pembelajarannya yaitu ketika ia mampu memahami apa yang dipelajari, mampu mengamalkan ilmunya, dan mampu mengantarkannya mencapai ridha Allah<sup>26</sup>”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang efektif tercapai ketika materi yang diajarkan sesuai dengan harapan dan dapat memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan yang memudahkan mereka untuk belajar dan mengapai ridha Allah. Selain itu, peneliti juga memperoleh dokumentasi berupa foto lembar penilaian mahasiswa, di mana lembar penilaian tersebut mencerminkan hasil belajar mahasiswa.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada pembelajaran Tahsin

Setiap metode pembelajaran memiliki faktor pendukung dan penghambatnya, termasuk Metode Bin Baz (MBB) yang diterapkan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang

---

<sup>26</sup> Data wawancara dengan Yoga Saputra (mahasiswa semester 6 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

dihadapi oleh metode tersebut dalam penerapan pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

a. Faktor pendukung dalam penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada pembelajaran Tahsin

1) Antusiasme Mahasiswa

Semangat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi salah satu tanda utama keberhasilan metode yang digunakan. Menurut Uztadz Eli Jabarudin S.Pd bahwa faktor utama keberhasilan pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) adalah gairah dan semangat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan Uztadz Eli Jabarudin S.Pd sebagai penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB), menyampaikan bahwa:

”Faktor pendukung dalam pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) ini yang pertama gairah dan semangat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran”<sup>27</sup>

2) Keterlibatan aktif dalam pembelajaran

Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor krusial yang

---

<sup>27</sup> Data wawancara penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Eli Jabarudin, S.pd. Tanggal 17 Februari 2025.

berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin. Berdasarkan temuan dari hasil observasi, metode Bin Baz terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk terlibat lebih intens dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun dalam kerja kelompok.<sup>28</sup> Berdasarkan pernyataan Dedi Sugari, analisis terhadap tingkat keterlibatan aktif mahasiswa menjadi bagian penting dalam menilai sejauh mana efektivitas metode Bin Baz dalam pelaksanaan pembelajaran Tahsin.

Pernyataan di atas merupakan hasil wawancara dengan Dedi Sugari mahasiswa semester 6 prodi PAI, diperoleh informan sebagai berikut:

”Keterlibatan aktif merupakan komponen penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Tahsin dengan metode tersebut”<sup>29</sup>

### 3) Variasi irama

Penerapan variasi irama yang sesuai dapat menambah ketertarikan serta memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, sekaligus memudahkan mereka dalam menghafal dan memperindah bacaan Al-Qur’an. Berdasarkan temuan dari observasi, penggunaan irama dalam Metode Bin

---

<sup>28</sup> Data observasi pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu magrib, 23 Februari 2025.

<sup>29</sup> Data wawancara dengan Dedi Sugari (mahasiswa semester 6 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

Baz (MBB) terbukti memberikan dampak positif dengan menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan.<sup>30</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Khaerul Kusuma menunjukkan bahwa penggunaan irama yang bervariasi pada setiap jilid dalam Metode Bin Baz (MBB) memberikan kesan belajar yang lebih menyenangkan. Variasi irama tersebut dianggap mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan jauh dari kesan monoton, sehingga meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan Khaerul Kusuma mahasiswa semester 2 prodi PAI, menyampaikan bahwa:

”Selama proses pembelajaran faktor pendukung yang saya rasakan yaitu adanya irama atau nada yang beragam di setiap jilidnya sehingga dengan adanya hal tersebut pembelajaran terasa lebih asik dan menyenangkan”<sup>31</sup>

#### 4) Pengajar kompeten

Keberhasilan dalam pembelajaran Tahsin tidak semata-mata ditentukan oleh metode yang diterapkan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar

---

<sup>30</sup> Data observasi Pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu subuh, 19 Februari 2025.

<sup>31</sup> Data wawancara dengan Khaerul Kusuma (Mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

dalam menyampaikan materi secara efektif. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dengan Uztadz Fajar Amirudin mengungkapkan bahwa kemampuan pengajar menjadi faktor utama yang memberikan pengaruh positif terhadap penerapan Metode Bin Baz (MBB). Pengajar yang ahli di bidangnya dianggap mampu membimbing secara efektif, menyampaikan materi dengan jelas, serta memberikan koreksi bacaan secara akurat.

Pernyataan di atas merupakan hasil wawancara dengan Uztadz Fajar Amirudin sebagai pengajar pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz, menyampaikan bahwa:

”Sejauh yang saya lihat faktor pendukung dalam pembelajaran Tahsin dengan metode ini yang pertama dari pengajarnya yang mumpuni dalam bidangnya”<sup>32</sup>.

##### 5) Adanya Praktik

Praktik langsung menjadi faktor krusial yang mendukung keberhasilan penerapan metode Bin Baz dalam pembelajaran Tahsin. Melalui latihan yang berkelanjutan, mahasiswa dapat memperbaiki dan memperkuat kemampuan mereka dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, memahami perbedaan makharijul huruf, serta menguasai tajwid dengan lebih baik. Dengan adanya sesi praktik, mahasiswa tidak hanya

---

<sup>32</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

memperoleh pemahaman teoretis tentang kaidah tajwid, tetapi juga dapat menerapkan teori tersebut dalam bacaan mereka secara langsung, yang sangat penting dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

Data di atas didapatkan dari hasil wawancara dengan Arrafi Ramadhan mahasiswa semester 4 prodi PAI, menyampaikan bahwa:

”Faktor pendukung Metode Bin Baz (MBB) yaitu pada prakteknya karena, dengan adanya hal tersebut membuat mahasiswa lebih bersemangat dalam pembelajaran daripada hanya sekedar teori saja”<sup>33</sup>.

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada Pembelajaran Tahsin

1) Ketidakhadiran Mahasiswa dalam Pembelajaran

Penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin sering kali menghadapi berbagai hambatan. Salah satu faktor utama yang menghalangi kelancaran proses pembelajaran adalah ketidakhadiran mahasiswa dalam sesi pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Uztadz Fajar Amirudin selaku pengajar, tingginya tingkat ketidakhadiran dapat mengganggu keberlanjutan proses pembelajaran, mengakibatkan

---

<sup>33</sup> Data wawancara dengan Arrafi Ramadhan (mahasiswa semester 4 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

mahasiswa kehilangan kesempatan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an secara bertahap, serta menghambat evaluasi dan pemberian umpan balik yang seharusnya mendukung perkembangan kemampuan mahasiswa dalam Tahsin.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan Uztadz Fajar Amirudin sebagai pengajar diperoleh informan sebagai berikut:

”Mengenai faktor penghambatnya ada beberapa mahasiswa yang kadang tidak hadir sehingga membuat kita sebagai pengajar lebih proper terhadap mahasiswa tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik”<sup>34</sup>

## 2) Kesulitan dalam Melafalkan Huruf Berharakat Kasrah

Salah satu hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran Tahsin adalah pelafalan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan aturan tajwid, di mana setiap harakat pada huruf memiliki pengaruh yang besar terhadap makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Metode Bin Baz (MBB), yang terkenal dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, dirancang untuk membantu mahasiswa dalam memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an, termasuk dalam hal pelafalan harakat dengan benar.

---

<sup>34</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin sering menghadapi berbagai kendala. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa adalah dalam melafalkan huruf-huruf yang berharakat kasrah.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Khaerul Kusuma mahasiswa semester 2 prodi PAI sebagai berikut:

”Adapun faktor penghambatnya yaitu dari diri saya pribadi yang masih agak kesulitan dalam mengucapkan huruf yang berharakat *kasrah*”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat ada beberapa mahasiswa yang kesulitan mengucapkan huruf yang berharakat kasrah, hal itu dikarenakan mahasiswa tersebut masih dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup>

### 3) Kesulitan dalam Menghafal Makharijul Huruf

Metode Bin Baz, yang dikenal dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an dengan

---

<sup>35</sup> Data wawancara dengan Khairul Kusuma (Mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>36</sup> Data observasi Pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu subuh, 19 Februari 2025.

tajwid yang tepat, termasuk dalam hal pemahaman dan pelafalan makharijul huruf secara benar. Namun, dalam praktiknya, penerapan metode ini sering menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah kesulitan dalam menghafal dan memahami makharijul huruf terutama bagi mahasiswa yang baru belajar metode tersebut.

Data diatas didapatkan dari hasil wawancara dengan Muhammad Raihan mahasiswa semester 2 prodi PAI, diperoleh informan sebagai berikut:

”Faktor penghambat menurut saya pribadi yaitu adanya kesulitan dalam menghafal makharijul huruf bagi mahasiswa yang belum pernah sama sekali mempelajari Metode Bin Baz (MBB)”<sup>37</sup>.

Sama halnya dengan pernyataan di atas juga disampaikan oleh Yoga Saputra mahasiswa semester 6 prodi PAI diperoleh:

”Faktor penghambatnya yaitu adanya kesulitan bagi mahasiswa yang baru mempelajari metode tersebut”<sup>38</sup>.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa mahasiswa yang masih kesulitan dalam menghafal *makharijul huruf* ataupun sifat-sifat huruf, hal tersebut

---

<sup>37</sup> Data wawancara dengan Muhammad Raihan (mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>38</sup> Data wawancara dengan Yoga Saputra (mahasiswa semester 6 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

dikarenakan mahasiswa masih dalam tahapan awal dalam belajar metode tersebut.<sup>39</sup>

#### 4) Keterbatasan Media Pembelajaran

Metode Bin Baz (MBB) merupakan metode klasik yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Seiring berkembangnya zaman, Metode Bin Baz tentunya tidak ingin tertinggal dan akan terus dikembangkan. Sebagaimana yang disampaikan langsung oleh Uztadz Eli Jabarudin, S.Pd dalam wawancara, metode ini akan diberikan barcode disetiap buku pembelajaran yang akan memudahkan langsung terhubung ke media sosial.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Uztadz Eli Jabarudin S.Pd selaku penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB), menyampaikan bahwa:

”Untuk kedepannya metode ini akan mengikuti perkembangan teknologi, seperti adanya barcode di setiap buku pembelajaran yang menghubungkan langsung ke media sosial”<sup>40</sup>.

---

<sup>39</sup> Data observasi Pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu subuh, 19 Februari 2025.

<sup>40</sup> Data wawancara penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Eli Jabarudin, S.pd. Tanggal 17 Februari 2025

Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan Metode Bin Baz (MBB) sering menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama yang menghalangi kelancaran proses pembelajaran adalah terbatasnya media pembelajaran yang tersedia. Sebagaimana yang disampaikan langsung Ahmad Termizi mahasiswa semester 4 prodi PAI, menyampaikan bahwa:

”Mengenai faktor penghambatnya Metode Bin Baz ini belum mempunyai media pembelajaran yang mendukung selama proses pembelajaran berlangsung”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa media pembelajaran dalam pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) masih menggunakan rekaman suara dari penanggung jawab.<sup>42</sup> Mengingat bahwa penguasaan tajwid memerlukan bantuan visual maupun audio untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami dan menghafal setiap aturan tajwid dan pelafalan yang benar. Sebagaimana yang disampaikan langsung oleh Uztadz Fajar Amirudin dalam wawancara sebagai berikut:

”diperlukan bantuan audio maupun visual dalam pembelajaran untuk mempermudah mahasiswa dalam belajar”<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup> Data wawancara dengan Ahmad Termizi (mahasiswa semester 4 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>42</sup> Data observasi Pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, pada waktu subuh, 19 Februari 2025.

<sup>43</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

### 5) Kesulitan dalam Variasi Irama

Walaupun di satu sisi variasi irama menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB), tidak terlepas kemungkinan variasi irama juga menjadi faktor penghambat dalam metode ini. Sebagaimana yang dikemukakan langsung oleh Yoga Saputra, bahwa ia merasa kesulitan dalam mengikuti variasi irama dalam metode tersebut.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Yoga Saputra mahasiswa semester 6 prodi PAI, diperoleh informan sebagai berikut:

”Terkadang saya juga kesusahan dalam mengikuti irama dalam metode ini”<sup>44</sup>

### 3. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Tajwid, Fashahah, dan Tartil

#### a. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Tajwid

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin adalah Metode Bin Baz (MBB), yang menekankan pada pengembangan teknik membaca Al-Qur'an dengan fokus utama

---

<sup>44</sup> Data wawancara dengan Yoga Saputra (mahasiswa semester 6 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

pada penguasaan tajwid yang benar. Berdasarkan wawancara dengan Uztadz Fajar Amirudin, menyatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ini menunjukkan perkembangan yang jelas, khususnya dalam hal tajwid. Mahasiswa menjadi lebih teliti dan hati-hati dalam memperhatikan berbagai aspek tajwid, seperti *makhrajul huruf*, *itmamul harakat*, serta sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Uztadz Fajar Amirudin selaku pengajar Metode Bin Baz (MBB), beliau mengemukakan bahwa:

”Dalam hal tajwid, mahasiswa lebih cermat dan teliti dalam memperhatikan *makhraj*, *itmamul harakat* dan sifat huruf<sup>45</sup>.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Raihan yang mengikuti pembelajaran menggunakan Metode Bin Baz (MBB), ditemukan bahwa penerapan metode ini memberikan pengaruh yang besar dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa metode ini membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dengan cepat, terutama dalam hal tajwid. Data di atas didapatkan dari hasil wawancara dengan Muhammad Raihan mahasiswa semester 2 prodi PAI, mengemukakan bahwa:

---

<sup>45</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

”Metode ini sangat membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an saya, khususnya dalam tajwid”<sup>46</sup>.

Kemudian hasil wawancara dengan Ahmad Termizi, mengaku tidak memiliki pemahaman sama sekali mengenai kaidah tajwid, namun setelah mengikuti pembelajaran dengan Metode Bin Baz (MBB), ia merasakan perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan tajwid yang benar dalam membaca Al-Qur'an.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Ahmad Termizi mahasiswa semester 4 prodi PAI, diperoleh informan sebagai berikut:

”Adanya bantuan dari metode ini membuat bacaan saya lebih baik dari sebelumnya terutama dalam aspek tajwid yang sebelumnya saya sama sekali tidak mengerti akan hal tersebut”<sup>47</sup>.

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh sebagian pembelajar adalah kesulitan dalam menerapkan kaidah tajwid dan tartil yang benar, meskipun mereka telah belajar membaca Al-Qur'an sejak kecil. Berdasarkan wawancara dengan Khaerul Kusuma yang mengikuti pembelajaran menggunakan Metode Bin Baz (MBB), diketahui bahwa meskipun ia sudah dapat membaca

---

<sup>46</sup> Data wawancara dengan Muhammad Raihan (mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>47</sup> Data wawancara dengan Ahmad Termizi (mahasiswa semester 4 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

Al-Qur'an sejak usia dini, ia merasa tajwid dan tartil yang diterapkannya selama ini belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah yang tepat. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini, ia merasakan adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an, terutama untuk lebih teliti dalam memperhatikan panjang pendek bacaan dan pelafalan huruf dengan benar.

Data di atas didapatkan dari hasil wawancara dengan Khaerul Kusuma mahasiswa semester 2 prodi PAI, mengungkapkan bahwa:

”Meskipun saya sudah dapat membaca Al-Qur'an sejak kecil, saya merasa tajwid dan tartil saya belum sepenuhnya tepat. Setelah mengikuti metode tersebut, saya menjadi lebih teliti dalam memperhatikan panjang pendek bacaan dan pelafalan huruf”<sup>48</sup>.

Ditemukan bahwa salah satu keuntungan yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran Tahsin adalah peningkatan pemahaman dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an secara benar. Responden menyatakan bahwa dalam pembelajaran ini, mereka diberikan pengajaran tentang aspek-aspek penting dalam pelafalan, seperti makhraj, sifat huruf, dan waqaf ibtida'. Sebagaimana yang di ungkapkan langsung oleh Dedi Sugari mahasiswa semester 6 prodi PAI dalam wawancara, mengungkapkan bahwa:

---

<sup>48</sup> Data wawancara dengan Khaerul Kusuma (Mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

”Saya diajarkan cara yang benar dalam melafalkan huruf-huruf tersebut, baik dari segi makhraj, sifat huruf ataupun waqaf ibtida”<sup>49</sup>.

Kemudian juga ditemukan bahwa responden merasakan manfaat yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran Tahsin, terutama dalam hal kepraktisan dan efisiensi. Salah seorang responden menyatakan bahwa metode ini sangat bermanfaat, khususnya dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil yang sering terjadi, seperti kesalahan dalam melafalkan huruf tebal dan tipis. Data di atas di ungkapkan langsung oleh Yoga Saputra mahasiswa semester 6 prodi PAI, mengungkapkan bahwa:

”Saya merasa metode ini sangat praktis dan efisien, terutama dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil yang sering saya lakukan, seperti kesalahan dalam melafalkan huruf tebal dan tipis”<sup>50</sup>

b. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur’an Mahasiswa dalam Aspek Fashahah

Penerapan metode Bin Baz, yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap aturan tajwid serta praktik yang sistematis, terbukti memberikan pengaruh positif. Metode ini membantu mahasiswa untuk lebih menguasai kaidah tajwid yang benar, yang

---

<sup>49</sup> Data wawancara dengan Dedi Sugari (mahasiswa semester 6 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>50</sup> Data wawancara dengan Yoga Saputra (mahasiswa semester 6 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan *fashohah* bacaan mereka.

Data di atas diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Arrafi Ramadhan mahasiswa semester 4 prodi PAI, mengungkapkan:

"Dulu, saya sering merasa ragu dengan bacaan saya, terutama ketika harus membaca sesuai dengan tajwid yang benar. Namun sekarang, saya merasa bacaan saya lebih fasih dan jelas"<sup>51</sup>

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori tajwid, tetapi juga oleh aspek *fashohah*, yaitu kelancaran dan kejelasan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar metode tersebut, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Tahsin menggunakan Metode Bin Baz (MBB), ditemukan bahwa metode ini memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kualitas bacaan mereka, khususnya dalam hal *fashohah* yang pada awalnya, mereka mengaku bahwa bacaan mereka masih terdengar kurang lancar dan belum mampu melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat. Namun, setelah melalui proses pembelajaran yang terstruktur dengan Metode Bin Baz (MBB), terjadi perubahan yang signifikan dalam kemampuan

---

<sup>51</sup> Data wawancara dengan Arrafi Ramadhan (mahasiswa semester 4 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

membacanya. Bacaan menjadi lebih fasih, teratur, dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, hal tersebut dikemukakan oleh Uztadz Fajar Amirudin selaku pengajar Metode Bin Baz (MBB), beliau mengemukakan:

”Pada sisi *fashahah*, yang awalnya bacaan mereka masih terdengar tidak lancar dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur’an menjadi lebih baik setelah melewati proses pembelajaran dengan metode tersebut”<sup>52</sup>.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran Tahsin dengan metode yang digunakan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah seorang responden menyatakan bahwa setelah mengikuti metode pembelajaran Tahsin ini, ia merasa lebih percaya diri karena bacaan Al-Qur'an yang dilakukannya menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Muhammad Raihan mahasiswa semester 2 prodi PAI, mengemukakan bahwa:

”Setelah mengikuti pembelajaran Tahsin dengan metode ini, saya merasa lebih percaya diri karena bacaan saya menjadi lebih benar”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025

<sup>53</sup> Data wawancara dengan Muhammad Raihan (mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

c. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Tartil

Dalam pembelajaran Tahsin menggunakan Metode Bin Baz (MBB) tidak hanya dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dalam aspek tartil. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, responden mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode ini, mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an secara lebih teratur serta mengikuti pola irama bacaan yang sesuai.

Data di atas dikemukakan langsung oleh Uztadz Fajar Amirudin dari hasil wawancara, beliau mengemukakan:

”Dalam aspek tartil, mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih tertib dan mengikuti irama yang tepat”<sup>54</sup>

Namun, ada juga seorang responden mengungkapkan bahwa dengan metode ini, ia mulai menyadari bahwa memperlambat bacaan tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki tajwid, tetapi juga memberikan peluang untuk merenungkan lebih dalam makna dari setiap ayat yang dibaca.

Data diatas didapatkan dari hasil wawancara dengan Khaerul Kusuma mahasiswa semester 2 peodi PAI, mengemukakan bahwa:

---

<sup>54</sup> Data wawancara pengajar Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) Uztadz Fajar Amirudin, Tanggal 16 Februari 2025.

”Saya juga mulai menyadari bahwa memperlambat bacaan bukan hanya untuk memperbaiki tajwid, tetapi juga untuk lebih merenungkan makna dari setiap ayat yang dibaca”<sup>55</sup>

Metode Tahsin yang diterapkan pada Metode Bin Baz (MBB) mengacu pada irama Syaikh Khalil al-Hussary, yang mengharuskan para peserta untuk mengikuti bacaan dengan ketelitian dan akurasi yang tinggi, seperti yang dilakukan oleh beliau. Salah satu responden menyatakan bahwa penerapan metode ini memberikan pengaruh positif terhadap bacaan tartil mereka, karena mereka diwajibkan untuk menyesuaikan bacaan dengan irama yang telah ditetapkan.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Muhammad Raihan mahasiswa semester 2 prodi PAI, mengungkapkan bahwa:

”Metode ini mengikuti irama Syaikh Khalil Al-Hussary sehingga kita di tuntut agar sama persis seperti beliau dan pastinya berdampak pada bacaan tartil kita”<sup>56</sup>.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan teknik analisis yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis. Peneliti mengumpulkan data tersebut selama melakukan penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

---

<sup>55</sup> Data wawancara dengan Khairul Kusuma (Mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

<sup>56</sup> Data wawancara dengan Muhammad Raihan (mahasiswa semester 2 prodi PAI) pada 15 Februari 2025.

Madani Yogyakarta. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti menyajikan data berdasarkan observasi dan wawancara dengan penanggung jawab pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB), pengajar Metode Bin Baz (MBB), dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

1. Penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
  - a. Pengorganisasian Materi yang Baik

Berdasarkan data yang disajikan, pelaksanaan pelatihan sebelum diterapkannya Metode Bin Baz (MBB) mencerminkan adanya kesadaran dari pihak penanggung jawab untuk mempersiapkan tenaga pengajar yang akan berperan langsung dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini menjadi bagian dari strategi implementasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa para pengajar memahami secara mendalam filosofi, pendekatan, dan prosedur praktis dari metode tersebut. Tindakan ini menunjukkan adanya pendekatan yang terstruktur dalam proses perubahan kurikulum dan metode pengajaran, di mana pelatihan intensif dimanfaatkan sebagai media penyesuaian bagi pengajar terhadap metode baru yang akan digunakan.

Dari perspektif efektivitas, pelatihan ini dapat dipandang sebagai bentuk investasi awal dalam upaya peningkatan

kemampuan pedagogis para pengajar, khususnya dalam menghadapi metode pembelajaran yang baru atau belum umum digunakan. Tingkat kesiapan pengajar menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi Metode Bin Baz (MBB) di lingkungan pendidikan.

Strategi ini relevan dengan pendapat Muadz Fathi dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Metode Bin Baz dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz" yang menyatakan sebelum proses belajar mengajar dimulai, terdapat sesi persiapan yang dilakukan oleh para guru dan santri. Perencanaan dalam Metode Bin Baz adalah tahapan yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.<sup>57</sup>

Metode Bin Baz (MBB) menggunakan pola pembelajaran yang terstruktur dan runtut, yang terbagi ke dalam tiga fase utama yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, mahasiswa diarahkan untuk mengulas kembali materi sebelumnya, yang mencerminkan fokus pada penguatan daya ingat jangka panjang serta pengembangan kemampuan refleksi. Fase inti menitikberatkan pada penyampaian materi baru oleh pengajar, mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru

---

<sup>57</sup> Fathi and Hasanah, "Implementasi Metode Bin Baz Dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz."

dan berfokus pada alih pengetahuan. Adapun fase penutup, yang mencakup proses penilaian, menegaskan pentingnya evaluasi sebagai indikator pencapaian tujuan belajar sekaligus mendorong tanggung jawab mahasiswa terhadap hasil pembelajarannya.

Konsep di atas selaras dengan apa yang disampaikan Arikanto dalam jurnal yang di tulis oleh Liza Handayani Batu Bara yang menyatakan bahwa penyusunan langkah-langkah standar proses pembelajaran terdiri dari pendahuluan, pembelajaran inti, dan pembelajaran akhir.<sup>58</sup>

Pengajar memulai sesi pembelajaran dengan mengatur halaqah, menanyakan kabar mahasiswa, serta membaca iyel-iyel dan hadist motivasi untuk membangkitkan semangat dan menciptakan suasana yang nyaman. Kemudian, pengajar mengulas materi yang telah diajarkan sebelumnya melalui tanya jawab untuk memastikan pemahaman mahasiswa dan menguatkan ingatan mereka. Pada bagian inti, materi baru disampaikan dan diikuti dengan sesi praktek langsung agar mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Penilaian dilakukan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Sebagai penutupan, pengajar memberikan materi Tahsin juz 30, yang tidak hanya memperbaiki bacaan Al-Qur'an mahasiswa tetapi juga

---

<sup>58</sup> Liza Handayani, "Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 32019–23.

memperdalam aspek spiritual mereka. Struktur pembelajaran ini dirancang untuk mendukung pemahaman akademis dan perkembangan pribadi mahasiswa secara menyeluruh.

Konsep di atas relevan dengan teori yang disampaikan oleh E. Von Glasersfeld dalam buku Suyono yang menjelaskan penerapan pembelajaran konstruktivisme yang terdiri dari fase apersepsi yaitu guru mengulang dan menguji kembali pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian fase eksplorasi yaitu guru merangsang pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan dipelajari, kemudian fase klarifikasi yaitu informasi yang berkaitan dengan pengetahuan awal siswa diperluas untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang sedang dipelajari, dan fase aplikasi yaitu guru mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengetahui sejauh mana perencanaan sesuai dengan pelaksanaannya.<sup>59</sup>

Pengajar menyampaikan materi kepada mahasiswa dengan cara yang jelas dan terorganisir. Kejelasan ini didukung oleh struktur penyusunan dalam buku ajar Metode Bin Baz (MBB) yang menyajikan materi secara bertahap, mulai dari tingkat paling dasar, menengah, hingga lanjutan. Penyusunan ini membantu mahasiswa memahami materi secara progresif dan menyeluruh. Tahapan-

---

<sup>59</sup> E. Von Glasersfeld, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

tahapan tersebut relevan dengan yang disebutkan oleh Nadia Ulhaq dalam jurnalnya yang berjudul "Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa" bahwa materi pembelajaran sebaiknya disusun dari konsep yang paling dasar menuju yang lebih rumit. Pendekatan ini membantu siswa dalam memahami isi dan penerapan materi, sekaligus menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan mereka.<sup>60</sup>

b. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran terlihat dari kemampuan pengajar untuk menyampaikan materi dengan jelas, berbicara dengan lancar, serta menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui contoh yang sesuai. Selain itu, keterampilan berbicara yang meliputi penggunaan intonasi, nada, dan ekspresi yang tepat, serta kemampuan mendengarkan dengan baik, berperan penting dalam menciptakan interaksi yang konstruktif antara pengajar dan mahasiswa.

Konsep di atas relevan seperti yang dijelaskan oleh Erwin Harianto dalam penelitiannya yang berjudul "Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara", yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan

---

<sup>60</sup> Nadia Ulhaq and Lahmuddin Lubis, "Penyusunan Materi Ajar Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1202–11, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.361>.

kemampuan untuk merangkai dan mengungkapkan ide secara runtut dan logis menggunakan bahasa yang tepat. Dalam proses pembelajaran, penggunaan intonasi, nada, serta ekspresi yang sesuai sangat penting agar konsep yang bersifat abstrak dapat dijelaskan dengan contoh yang mudah dipahami.<sup>61</sup>

Langkah pertama untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan mahasiswa adalah dengan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Pendekatan yang bersifat persahabatan ini memungkinkan komunikasi dan diskusi berlangsung dengan santai namun tetap produktif. Dengan cara ini, mahasiswa merasa lebih bebas untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, yang pada akhirnya meningkatkan dinamika interaksi dalam pembelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga memperkuat hubungan antara pengajar dan mahasiswa. Langkah di atas sesuai dengan penelitian terbaru oleh Ircham Surahman dalam jurnalnya yang berjudul "Peran Komunikasi Efektif Dosen dalam Meningkatkan Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa" menegaskan bahwa dosen yang dapat menjalin hubungan positif dengan mahasiswa melalui komunikasi yang terbuka dan empatik dapat membantu mengurangi kecemasan mahasiswa, meningkatkan motivasi, serta

---

<sup>61</sup> Erwin Harianto, "Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 411–22, <https://doi.org/10.58230/27454312.56>.

menciptakan suasana belajar yang nyaman dan akrab. Pendekatan persahabatan ini mendukung terjadinya dialog yang efektif dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.<sup>62</sup>

c. Hasil Belajar Mahasiswa yang Baik

pencapaian hasil belajar yang maksimal akan tercapai apabila proses pembelajaran mendukung mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang efektif. Penyampaian materi yang terorganisir dengan baik dan aktivitas pembelajaran yang sesuai menjadi faktor kunci dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Teori tersebut relevan dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Afif Marta dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran", yang menegaskan bahwa Taksonomi Bloom menyediakan struktur untuk merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur, serta membantu dalam memilih metode dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Melalui perencanaan pembelajaran yang teratur dan bertahap, penyampaian materi menjadi lebih efektif, sehingga mahasiswa dapat

---

<sup>62</sup> Ircham Surahman, A. Zain Sarnoto, and Akhmad Shunhaji, "Peran Komunikasi Efektif Dosen Dalam Meningkatkan Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 220–32, <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v3i1.171>.

memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara maksimal. Pendekatan ini sangat penting untuk menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan searah dengan pencapaian hasil belajar yang optimal.<sup>63</sup>

Keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal tidak hanya dinilai dari sejauh mana mahasiswa memahami materi yang diberikan, tetapi juga dari sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap materi harus diimbangi dengan kemampuan praktis untuk menerapkannya dalam situasi nyata.

Teori tersebut sejalan konsep OBE (*Outcome Based Education*) dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang menegaskan bahwa pedoman pendidikan tinggi yang terbaru menekankan bahwa hasil pembelajaran harus berfokus pada pencapaian kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan pendekatan OBE, diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif dalam kehidupan profesional dan sosial. Prinsip ini

---

<sup>63</sup> Muhammad Afif Marta et al., "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran" 3 (2025).

sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman yang mendalam perlu diimbangi dengan kemampuan praktis.<sup>64</sup>

Keberhasilan seseorang dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman materi, tetapi juga dari kemampuannya mengaplikasikan ilmu dengan bijaksana dan menjadikannya sebagai alat untuk meraih ridha Allah. Pencapaian hasil belajar yang sejati melibatkan hubungan antara aspek intelektual, aplikatif, dan spiritual, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara komprehensif.

Teori di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Mutia Ananda dalam jurnalnya yang berjudul "Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik" yang menegaskan bahwa Pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual secara holistik dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan spritual yang membentuk sikap dan prilaku peserta didik, agar mereka dapat mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, sebagai bentuk ibadah dan upaya meraih ridha Allah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).

<sup>65</sup> Mutia Ananda et al., "Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. April (2025), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada Pembelajaran Tahsin

a. Faktor Pendukung Penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada Pembelajaran Tahsin

1) Antusiasme Mahasiswa

Antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan metode pengajaran yang digunakan. Tingginya semangat tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dalam mendukung pemahaman dan partisipasi aktif mahasiswa selama proses belajar. Faktor di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Triana dalam penelitiannya "Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Program Tahsin Al-Qur'an di Madrasah Mu'allimat Yogyakarta" yang menjelaskan bahwa motivasi dan antusiasme yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran Tahsin memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.<sup>66</sup>

2) Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran

---

<sup>66</sup> Triana, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Dalam Program Tahsin Al-Qur'an Di Madrasah Mu'allimat Yogyakarta," 2024.

Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapan metode dalam pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB). Keterlibatan mahasiswa secara aktif memiliki kontribusi yang besar dalam mempercepat pemahaman serta penerapan teknik-teknik Tahsin yang diajarkan. Faktor di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Ulfi Wisna Belinda dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah" bahwa partisipasi aktif mahasiswa (siswa) dalam pembelajaran Tahsin merupakan elemen penting yang berperan dalam keberhasilan penerapan metode pengajaran Tahsin.<sup>67</sup>

### 3) Variasi Irama

Penggunaan variasi irama yang tepat dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Bin Baz (MBB) dapat menarik perhatian mahasiswa, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Variasi irama yang sesuai juga mampu mendorong mahasiswa untuk lebih bersemangat dan aktif dalam proses belajar. Faktor di atas selaras dengan yang disampaikan Albadi dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Seni Baca

---

<sup>67</sup> Ulfi Wisna Belinda, "Penerapan Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2023): 37–49, <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.22>.

Irama Al-Qur'an dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an” menyatakan bahwa penerapan seni irama baca Al-Qur'an (Nagham Maqomat), seperti irama bayati, dapat membuat pembelajaran Tahsin Al-Qur'an lebih menarik, menyenangkan, dan lebih mudah dipahami.

#### 4) Pengajar Kompeten

Keberhasilan dalam pembelajaran Tahsin dipengaruhi oleh dua aspek penting. Aspek yang pertama adalah metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yang memiliki peran krusial. Namun, faktor kedua yang juga sangat penting adalah kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dengan cara yang efisien. Dengan demikian, meskipun metode yang digunakan mendukung proses pembelajaran, kualitas pengajaran yang dilakukan oleh pengajar menjadi faktor utama yang menentukan tercapainya hasil yang maksimal.

Faktor di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Komarudin dan Gina Wasilah dalam penelitiannya yang menegaskan guru merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Tahsin. Seorang guru yang memiliki kualitas baik akan memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, termasuk sebagai penyampai informasi, pemberi semangat, serta penilai. Tanpa adanya guru yang memiliki

kompetensi memadai, jalannya pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>68</sup>

#### 5) Adanya Praktik

Praktik langsung memiliki peran yang sangat vital dalam memastikan keberhasilan penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan metode tidak hanya bergantung pada teori atau konsep yang disampaikan, tetapi juga memerlukan latihan langsung untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan siswa. Melalui praktik langsung, mahasiswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kesuksesan metode dalam pembelajaran.

Teori di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Rozaq Habibie dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa ilmu tajwid termasuk dalam kategori ilmu yang bersifat praktik, sehingga penguasaan bacaan tidak dapat diperoleh hanya dengan teori saja, melainkan harus melalui latihan langsung yang dilakukan secara terus-menerus bersama guru.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Komarudin Komarudin and Gina Wasilah, "Penerapan Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Di Mts Salafiyah Kota Bandung," *INTIHA: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 1–11.

<sup>69</sup> Habibi Rozaq, "Implementasi Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Siswa MTS Al-Munawwarah Binjai Kelurahan Nangka Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

b. Faktor Penghambat Penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada Pembelajaran Tahsin

1) Ketidakhadiran Mahasiswa dalam Pembelajaran

Penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin sering kali terkendala oleh ketidakhadiran mahasiswa dalam sesi pembelajaran. Ketidakhadiran ini merupakan salah satu hambatan utama yang mempengaruhi kelancaran dan efektivitas proses belajar. Hal ini menekankan pentingnya partisipasi aktif mahasiswa dalam setiap sesi untuk memastikan keberhasilan metode dan pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran Tahsin.

Faktor di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Dr. Muhammad Hasan, M.Pd dalam bukunya "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan" menegaskan bahwa ketidakhadiran mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk terlibat aktif, berdiskusi, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru, yang pada gilirannya menghambat proses pemahaman materi, termasuk dalam pembelajaran Tahsin yang memerlukan latihan praktis secara langsung.<sup>70</sup>

2) Kesulitan dalam Melafalkan Huruf Berharakat Kasrah

---

<sup>70</sup> Hasan Muhammad, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 1st ed. (Surakarta: Tahta Media, 2023).

Salah satu hambatan utama dalam penerapan Metode Bin Baz (MBB) pada pembelajaran Tahsin adalah kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam melafalkan huruf-huruf yang berharakat kasrah. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini dirancang untuk mempermudah pemahaman dan pelafalan huruf-huruf dalam Al-Qur'an, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan teknis yang perlu diselesaikan. Faktor di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Rinda Susanti dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa banyak peserta didik menghadapi kesulitan dalam melafalkan huruf yang berharakat kasrah, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan dalam makhraj (tempat keluarnya huruf). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai teori dasar makharijul huruf. Tanpa pemahaman yang mendalam, peserta didik kesulitan dalam melafalkan huruf dengan tepat, terutama ketika huruf tersebut berharakat kasrah.<sup>71</sup>

### 3) Kesulitan dalam Menghafal Makharijul Huruf

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) yang dihadapi mahasiswa adalah kesulitan dalam menghafal dan memahami makharijul huruf, terutama bagi mereka yang baru memulai menggunakan metode ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun tujuan utama dari

---

<sup>71</sup> Susanti Rinda, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tahsin AL-Qur'an Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan," 2021.

metode ini adalah untuk membantu mahasiswa menguasai pelafalan huruf dengan tepat, pemahaman yang mendalam tentang makharijul huruf memerlukan waktu dan latihan yang kontinu.

Berdasarkan teori kognitif yang disebutkan oleh Salsa Khalisah dalam penelitiannya, penguasaan makharijul huruf memerlukan proses internalisasi yang melibatkan pemahaman posisi artikulatoris huruf baik secara visual maupun kinestetik. Mahasiswa pemula seringkali menghadapi kesulitan karena mereka belum terbiasa menghubungkan konsep makharijul huruf dengan gerakan fisik yang tepat di mulut dan tenggorokan.<sup>72</sup>

#### 4) Keterbatasan Media Pembelajaran

Metode Bin Baz (MBB) merupakan metode klasik yang dirancang untuk memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah yang berlaku, namun dalam praktiknya sering menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama yang menghalangi kelancaran pembelajaran adalah terbatasnya media pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan dan menyediakan media pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif guna mendukung kelancaran penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam proses pembelajaran. Maka oleh karena itu, pembelajaran Tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB)

---

<sup>72</sup> Salsa Khalisah, Rabiyanur Lubis, and Tatang Iskandar, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Makharijul Huruf Dan Tajwid Pada Majelis Taklim Di Desa Jayasakti Muara Gembong," *An-Nizam* 2, no. 2 (2023): 27–35, <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6435>.

diperlukan media pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Teori tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Unik Hanifah Salsabila dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa pentingnya pemanfaatan media audio visual yang menarik, jelas, dan mudah dipahami dalam pembelajaran Tahsin, media seperti video reels yang menampilkan makhraj, tajwid, dan pelafalan huruf secara visual dan audio terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.<sup>73</sup>

#### 5) Kesulitan dalam Variasi Irama

Meskipun penggunaan variasi irama dalam Metode Bin Baz (MBB) mampu memperkaya proses pembelajaran dan menumbuhkan semangat dalam mempelajari Tahsin, tidak semua mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan irama tersebut secara mudah. Ini mengindikasikan bahwa meskipun keberagaman irama memiliki nilai positif dari segi estetika dan dorongan motivasi, di sisi lain, irama tersebut juga bisa menjadi kendala bagi mahasiswa yang belum terbiasa atau memiliki keterbatasan dalam aspek tersebut.

---

<sup>73</sup> Melly Aprilia, “Kata Kunci : Instagram; Pembelajaran; Strategi; Tahsin” 1, no. 2 (2024): 53–60.

Teori di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Aliyah Azizah Supriadi dalam penelitiannya "Penerapan Metode Yanbu'a pada Program Tahsin Tilawah Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi" menegaskan bahwa Bahwa penggunaan irama (naghham) dalam seni membaca Al-Qur'an pada pembelajaran Tahsin mampu meningkatkan kelancaran dan estetika bacaan, sehingga memberikan dorongan motivasi yang positif bagi peserta didik. Namun demikian, terdapat pula tantangan bagi mahasiswa yang belum terbiasa atau memiliki kemampuan musikalitas yang terbatas, sehingga penerapan irama dapat menjadi hambatan dalam proses belajar.<sup>74</sup>

### 3. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Tajwid, Fashohah, dan Tartil

#### a. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Tajwid

Metode Bin Baz memberikan manfaat dalam meningkatkan ketepatan pelafalan makhraj huruf, penerapan sifat-sifat huruf, serta penguasaan aturan waqaf dan ibtida'. Para responden menilai bahwa metode ini mudah diterapkan dan efisien, serta mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan ringan, seperti kesalahan dalam membedakan pelafalan huruf tebal dan tipis yang sering terjadi dalam praktik

---

<sup>74</sup> Dkk Rika Widianita, "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahsin Tilawah Al Qur'an Di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

membaca sehari-hari. Secara umum, hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Tahsin sangat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa, baik dari segi penguasaan teori tajwid maupun keterampilan membaca secara langsung. Metode ini juga dinilai adaptif terhadap berbagai tingkat kemampuan peserta didik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

Data di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Rizky Raja Putra dalam penelitiannya bahwa penerapan metode Tahsin secara sistematis dalam pembelajaran tajwid mampu meningkatkan ketepatan pelafalan makhraj huruf serta penerapan kaidah-kaidah bacaan secara benar.<sup>75</sup> Penerapan di atas juga relevan dengan yang di sampaikan oleh Furqon Firdaus dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa penerapan metode Tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum proses pembelajaran Tahsin dilakukan. Perbedaannya terletak pada nilai akhir yang dihasilkan oleh masing-masing metode Tahsin yang digunakan.<sup>76</sup>

- b. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Fashahah

---

<sup>75</sup> Raja Putra Rizki et al., "Efektivitas Program Tahsin Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 10 SMAN 1 Kota Bengkulu," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9, no. 2 (2025): 85–89.

<sup>76</sup> Furqon Firdaus and Eko Ngabdul Shodikin, "Penggunaan Tahsin Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Peningkatan Kemampuan Bacaan Al-Quran Di Kelas 2A Salafiyah Wustho ICBB Yogyakarta" 1, no. 1 (2024): 240–47, <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.591>.

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan metode ini mampu membantu mahasiswa dalam menyempurnakan berbagai aspek penting dalam membaca Al-Qur'an, seperti kefasihan (fashohah), pelafalan huruf (makhrāj), dan penerapan sifat-sifat huruf. Hasilnya, bacaan mahasiswa menjadi lebih fasih, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Bin Baz (MBB) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Metode ini efektif dalam membentuk kefasihan bacaan, baik bagi mahasiswa yang masih kurang lancar maupun bagi mereka yang telah memiliki kemampuan dasar namun belum membaca sesuai dengan aturan tajwid secara utuh.

Dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, metode ini mampu mengakomodasi kebutuhan belajar dari peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan. Teori di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Nelvawita dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa pembelajaran Tahsin memberikan pengaruh positif yang besar terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa, terutama dalam aspek fashohah. Metode Tahsin yang fokus pada penguasaan makhrāj, sifat huruf, dan tajwid secara berkelanjutan dapat memperbaiki kefasihan, kelancaran, serta ketepatan bacaan Al-Qur'an. Di samping itu, motivasi

dan konsistensi dalam belajar juga memiliki peran penting dalam kesuksesan pembelajaran Tahsin.<sup>77</sup>

c. Dampak Metode Bin Baz (MBB) Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa dalam Aspek Tartil

Penerapan metode Tahsin yang didasarkan pada Metode Bin Baz (MBB) dengan merujuk pada irama Syaikh Khalil al-Hussary memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Teknik-teknik yang menekankan ketelitian, akurasi, dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an terbukti dapat meningkatkan kualitas bacaan, baik dari sisi teknis seperti tajwid maupun dalam hal pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus menggunakan metode ini dalam pembelajaran Tahsin di kalangan mahasiswa guna meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Hasil di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Julhijni Tambusai dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa tartil adalah metode membaca Al-Qur'an dengan perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran Tahsin secara khusus mengajarkan aspek-

---

<sup>77</sup> Nelvawita Nelvawita, Mochammad Novendri S, and Siti Soleha, "Pengaruh Aplikasi Tahsin Digital Dan Motivasi Baca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Tahsin Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Koto Kampar Hulu," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 294, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3148>.

aspek tersebut, sehingga secara langsung dapat meningkatkan kualitas tartil mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Julhijni Tambusai, Muhizar Muchtar, and Satria Wiguna, "Pengaruh Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Kelas VIII MTS AL-Ikhwan" *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 340–49, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.1035>.